

**UPAYA GURU DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI
MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA
KELAS VIII MTs NEGERI 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ACHMAD NASIKHUS SALAM

NIM. 208190002

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

**UPAYA GURU DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI
MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA
KELAS VIII MTs NEGERI 1 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam penyelesaian Program Sarjana Pendidikan



Oleh

ACHMAD NASIKHUS SALAM

NIM. 208190002

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Salam Achmad, Nasikhus. 2024. *Upaya Guru Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci : Sikap Toleransi, IPS, Guru

Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan sebuah pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat yang selalu dinamis. Selama kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 1 Ponorogo ditemukan beberapa kejadian kurangnya sikap menghormati atau bertoleransi seperti: siswa seperti jahil, suka membully, mencela, kemudian lemah dalam konsentrasi, memanfaatkan mendapati keakraban dengan guru, ramai ketika guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, keluar kelas sebelum pembelajaran selesai, sering memotong pembicaraan teman, ada juga ketika seseorang siswa ingin menyampaikan pendapatnya malah justru sebagian dari mereka memilih untuk menggobrol sendiri dengan temanya.

penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai implementasi toleransi sosial pada pada siswa kelas VIII; (2) mendeskripsikan Kendala dihadapi guru dalam mewujudkan Sikap Toleransi melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, dengan menggunakan konsep Miles hubermen dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

hasil analisis ditemukan bahwa (1) upaya sikap toleransi yang diwujudkan adalah berkaitan dengan nilai saling tolong menolong, gotong royong, bermusyawarah, saling menghormati, dan saling mengenal siapupun. Sebenarnya disekolahkan juga membiasakan mereka untuk sholat dhuha selekasnya bimbingan mengaji, menghafal surat-surat pendek. (2) kendala sikap toleransi yang dicapai di MTs Negeri 1 Ponorogo yakni sudah mendapat solusi yang baik melalui pembelajaran IPS. Upaya guru mata pelajaran IPS dalam mewujudkan sikap toleransi sosial yaitu melalui metode kontekstual yang dimana guru mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi nyata dalam keseharian siswa.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Achmad Nasikhus Salam

Nim : 208190002

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

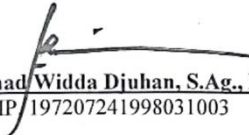
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru dalam Mewujudkan Sikap Toleransi melalui
Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo

Telash diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Pembimbing


Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.
NIP/197207241998031003

KEMENTERIAN AGAMA
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Achmad Nasikhus Salam
NIM : 208190002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mewujudkan Sikap Toleransi melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 22 November 2024

Ponorogo, 22 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
Penguji I : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji II : Muhammad Widda Djuhan, M.Si.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

yang bertanda tangan dibawah :

Nama : Achmad Nasikhus Salam

NIM : 208190002

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mewujudkan Sikap Toleransi melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapaun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2024



(Achmad Nasikhus Salam)

KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Nasikhus Salam

NIM : 208190002

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

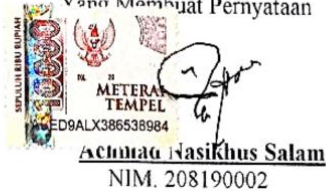
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mewujudkan Sikap Toleransi melalui
Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri
1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Vano Membuat Pernyataan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar terhadap seluruh manusia dalam mencapai perkembangan jangka panjang dan mengalami kemajuan. Negara yang dapat menata pendidikan yang baik pastinya tidak lepas dari harapan besar untuk menuju kejayaan. Hal yang perlu diperhatikan bahwasannya pendidikan diharapkan agar terus ditingkatkan mutu dan kualitasnya karena pendidikan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah negara.¹

Pendidikan ialah usaha pembiasaan yang digunakan dalam jangka panjang, mempunyai kemampuan yang sempurna maupun kesadaran yang penuh terhadap peran sosial mereka, pendidikan itu juga sebagai wujud dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa hingga cakap terhadap ketrampilan.² Menurut para ahli, pendidikan mempunyai definisi sebagai suatu kegiatan pemahaman dan tindakan berbasis cinta, rasa toleransi serta dialog.

Beberapa nilai toleransi pastinya tidak lepas dari upaya menjunjung aspek perdamaian, pandangan bahwa manusia memiliki beberapa ciri dan karakter yang berbeda pula, seperti dari aspek sosial atau budaya, di negara

¹ Sardiman. A.M., *Mengajar, Interaksi & Motivasi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2007.

² Ngadiyo, *Buah Segar Pendidikan* Sukoharjo: Dio Media, 2018.

Indonesia mempunyai suatu perbedaan. Perbedaan inilah yang nanti membentuk suatu keanekaragaman di lapisan masyarakat. Setiap individu adalah bagian yang unik dari alam semesta, menciptakan suatu kedamaian dapat ditumbuhkan dengan sikap saling menghargai perbedaan. Jika tidak, maka akan terjadinya sebuah konflik.³ Realitas kehidupan manusia diciptakan dengan berbeda baik suku, budaya, warna kulit hingga bahasa.

Adanya ungkapan di atas dapat memberikan tujuan dari adanya pendidikan di Indonesia bukan sekedar memajukan bagian kognitif, melainkan menyentuh bagian sikap hingga psikomotorik. Menurut pandangan kognitif, tujuan pendidikan adalah mendidik individu siswa memiliki pendidikan yang luas maupun cerdas, selanjutnya, menurut pandangan ketrampilan dan psikomotor, pendidikan mempunyai tujuan agar mengelola individu siswa mempunyai ketrampilan yang berdampak terhadap dirinya ketika bermasyarakat. Jika diamati dari aspek sikap, tujuan pendidikan merupakan upaya dalam membentuk individu siswa menjadi warga negara yang mempunyai sikap yang pantas dengan ragam nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa terutama Indonesia.

Pembangunan moral melalui lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan beberapa nilai sebagai ungkapan hafalan, tetapi sebagai wujud pengembangan ketaatan hingga ketrampilan ketika berperilaku. Perlu diketahui, dengan bentuk masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi sikap toleransi, dapat dipastikan dengan proses terwujudnya nilai toleransi akan membentuk pola masyarakat yang kompak mempunyai keberagaman yang

³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

akhirnya kaya terhadap inovasi maupun ide baru. Dengan begitu, sikap toleransi perlu dibiasakan serta diajarkan dalam pendidikan.⁴

Di zaman berkemajuan yang sekarang terjadi ini telah beragam memberikan pengaruh pada kehidupan hingga menyebabkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang dialami semisal sikap individualis, cara komunikasi yang kurang baik, rendahnya rasa tenggang hati, kurang bertanggung jawab, rasa kurang menghormati ketika berpendapat, kurangnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Dengan macam-macam yang terjadi di lembaga pendidikan, berlaku juga dengan yang dialami di masyarakat, berupa suku, agama, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Definisi lembaga pendidikan disini ialah sekolah yang tidak kurang menerima peserta didik dengan segala jenis keragaman, dan akhirnya memberikan tuntutan kepada pihak sekolah guna menanamkan nilai toleransi terhadap siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara lancar. Sekolah menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kurikulum pendidikan yang dapat direalisasikan dengan beberapa pelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu rancangan pendidikan yang digunakan untuk mengelola peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik dalam suasana kenyamanan. Parameter setelah siswa mempelajari IPS akan mempunyai sejumlah kompetensi, diantaranya adalah berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi dengan efektif dan selalu mempunyai pola pikir positif ketika berhadapan dengan individu lain. Proses

⁴ H.A.R. Tilaar., *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesiatara, 2003.

⁵ S. Al-Muchtar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*, Bandung: UPI, 2007.

implementasi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah pada sekolah menengah pertama pastinya mempunyai tujuan bahwa kajian ilmu sosial yang terkandung semisal sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi diintegrasikan ke dalam berbagai model ke beberapa mata pelajaran.

Kompleks pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik berupa benda mati, makhluk hidup, hingga pengaruh yang memberikan pengaruh bagi seseorang, tempat bersosialisasi pada individu anak dalam tahap mengembangkan ilmu pengetahuan, individu dalam pertumbuhannya bisa dipengaruhi juga oleh keluarga, keluarga ialah lingkungan awal dari individu anak. Dengan pemahaman serta perkembangan seorang anak di dapat mulai dari keluarga, ikut serta ketika adanya arahan keluarga menjadikan sangat esensial bagi kesuksesan anak.

Dari deskripsi di atas dapat diasumsikan bahwa sikap toleransi bukan hanya didefinisikan sebagai upaya menghargai dari masing-masing individu atau kelompok, melainkan secara konkret faham akan manusia itu harus dapat memahami dan menerima individu lain. Suatu kepribadian yang bagus, dapat memberikan pengaruh terhadap kita, apabila dalam melakukan suatu interaksi maupun berkomunikasi dengan individu lain, faham ketika setiap individu memiliki suatu kepribadian yang beragam. Maka dengan adanya penanaman sikap toleransi akan memberikan hal yang sangat hakiki agar dilaksanakan ketika berada di lingkungan pendidikan. Pembiasaan yang sering dilakukan akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi hal yang baik, diskriminatif menjadi tidak ada, tidak mudah mempunyai prasangka maupun stereotif negatif ketika bersama kelompok lain.

Madrasah Tsanawiyah adalah instansi pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam menyampaikan bentuk sikap toleransi terhadap individu siswa yang sesuai dengan Ukhuwah Islamiyah, MTs Negeri 1 Ponorogo ialah salah satu madrasah yang bertempat di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo mengalami kemajuan baik dari kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut terbukti dari peningkatan individu yang masuk pada saat PPDB di setiap tahunnya dan sudah terakreditasi A serta terdaftar sebagai madrasah Adiwiyata, dari segi sarana dan prasarana madrasah sudah dalam kondisi baik dan lengkap.

Tata tertib maupun aturan di sekolah memang sudah memberikan batasan terhadap perilaku siswa, tetapi masih ada siswa-siswa yang melanggar aturan tersebut, ketika observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 1 Ponorogo, pada saat kegiatan magang 1 dan 2 adanya kejadian kurangnya sikap toleransi maupun menghormati, semisal : siswa suka membuli, jahil, mencela, kurang berkonsentrasi, memanfaatkan simpati keakraban dengan guru, sering memotong pembicaraan teman, ada juga antara siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya tetapi malah sebagian dari mereka memilih untuk berdiskusi sendiri dengan temannya.⁶

Dari beberapa kejadian yang dialami oleh peneliti maka dapat memberikan kesimpulan berupa kurangnya kenyamanan ketika berada di lingkungan pembelajaran. Realita yang terjadi di lapangan sering tidak sesuai harapan. Implementasinya dalam proses penanaman sikap toleransi tidak dapat dikatakan mudah jika hanya penyampaian pengetahuan baik maupun

⁶ Achmad Nasikhussalam, *Hasil Observasi di MTs Negeri 1 Ponorogo* (IAIN Ponorogo :2022)

buruk. Maka dari itu, dalam proses penerapannya harus mampu mengaplikasikan kedua nilai itu sendiri antara yang baik sehingga menumbuhkan kesadaran ketika melaksanakan sikap yang buruk. proses penanaman toleransi harus dilaksanakan secara menyenangkan berbaur dengan suasana lingkungan yang aman dan nyaman. Dalam realita kehidupan, sikap saling menghargai dapat dilakukan mulai dari saling menghargai dan memelihara setiap hak maupun kewajiban antara individu.

Lingkungan sosial pada dasarnya menjadi pengaruh terhadap sikap toleransi yang dimiliki oleh anak didik. Individu anak akan beragam dari segi bakat maupun pembawaannya, hal tersebut dapat dibuktikan karena adanya pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Pendidikan tersebut dapat disimpulkan menjadi bentuk sosialisasi ketika berlakunya suatu interaksi. Dengan begitu kewajiban individu guru maupun tenaga pendidik agar berusaha melakukan analisis pendidikan dari segi ilmu IPS adanya kaitan antara manusia dalam keluarga, sekolah, hingga masyarakat dengan sistem sosial.⁷

Di periode globalisasi sekarang, munculnya nilai-nilai budaya generasi millennial, individu perlu pengatur yang efektif sehingga mampu dalam memilih dan membagi beberapa nilai yang bebas ditawarkan. Dengan begitu, perlu adanya penguatan toleransi sosial khususnya terhadap siswa-siswi MTs Negeri 1 Ponorogo. minimal ada dua unsur alasan bahwasannya IPS adalah suatu wadah dalam menarik perhatian bagi generasi anak.

ada juga antara siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya tetapi

⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

malah sebagian dari mereka memilih untuk berdiskusi sendiri dengan temannya.⁸ Dari beberapa kejadian yang dialami oleh peneliti maka dapat memberikan kesimpulan berupa kurangnya kenyamanan ketika berada di lingkungan pembelajaran. Realita yang terjadi di lapangan sering tidak sesuai harapan. Implementasinya dalam proses penanaman sikap toleransi tidak dapat dikatakan mudah jika hanya penyampaian pengetahuan baik maupun buruk.

Maka dari itu, dalam proses penerapannya harus mampu mengaplikasikan kedua nilai itu sendiri antara yang baik sehingga menumbuhkan kesadaran ketika melaksanakan sikap yang buruk. proses penanaman toleransi harus dilaksanakan secara menyenangkan berbaur dengan suasana lingkungan yang aman dan nyaman. Dalam realita kehidupan, sikap saling menghargai dapat dilakukan mulai dari saling menghargai dan memelihara setiap hak maupun kewajiban antara individu.

Lingkungan sosial pada dasarnya menjadi pengaruh terhadap sikap toleransi yang dimiliki oleh anak didik. Individu anak akan beragam dari segi bakat maupun pembawaannya, hal tersebut dapat dibuktikan karena adanya pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Pendidikan tersebut dapat disimpulkan menjadi bentuk sosialisasi ketika berlakunya suatu interaksi. Dengan begitu kewajiban individu guru maupun tenaga pendidik agar berusaha melakukan analisis pendidikan dari segi ilmu IPS adanya kaitan antara manusia dalam keluarga, sekolah, hingga masyarakat dengan sistem

⁸ Achmad Nasikhuss Salam, *Hasil Observasi di MTs Negeri 1 Ponorogo* (IAIN Ponorogo :2022)

sosial.⁹

Di periode globalisasi sekarang, munculnya nilai-nilai budaya generasi millennial, individu perlu pengatur yang efektif sehingga mampu dalam memilih dan membagi beberapa nilai yang bebas ditawarkan. Dengan begitu, perlu adanya penguatan toleransi sosial khususnya terhadap siswa-siswi MTs Negeri 1 Ponorogo. minimal ada dua unsur alasan bahwasannya IPS adalah suatu wadah dalam menarik perhatian bagi generasi anak muda ketika mereka siap belajar, mau bermain peranan pada kehidupan sosial bermasyarakat. Ketika mempelajari ilmu sosial, individu siswa diharapkan agar mengembangkan pengetahuan maupun pemahaman terkait konsep sebuah disiplin beberapa ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya pendidikan mempunyai suatu tujuan diantaranya adalah mengelola manusia agar menjadi beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum peneliti menutup latar belakang, ada satu poin yang penting untuk disampaikan. Peneliti mencoba memberikan pemahaman bahwa ketika menumbuhkan sikap toleransi sosial pada kegiatan pembelajaran yang bisa diimplementasikan oleh individu pendidik ialah adanya saling keterbukaan antara individu guru dan siswa sehingga dapat dilakukan pembiasaan, semisal dengan saling menyapa, ajakan belajar bersama maupun saling diskusi, saling memberi perhatian dan menghargai perbedaan. Jadi suatu kebiasaan ini memberikan pengaruh dan mengarahkan pada hal hal positif. Kemudian, dalam jangka panjang akan memberikan rasa akrab dengan mereka serta menjadi adanya rutinitas yang akan dihadapi ketika berhadapan dengan

⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

individu baru.

Toleransi, ialah kunci yang primer dalam membantu seseorang dalam bersosialisasi di dunia yang beragam kondisi perbedaan, yang mempunyai definisi sebagai sebuah hal yang mampu dipelajari maupun disampaikan. Kemudian, alasan latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian secara bertahap di MTs Negeri 1 Ponorogo adalah sudah terlaksana secara baik atau belum.

Individu guru selain menyampaikan materi juga harus dapat mengelola pola perilaku siswa agar sesuai harapan yang disampaikan di kelas. Siswa-siswi khususnya MTs Negeri 1 Ponorogo yaitu salah satu objek penelitian yang semoga dapat memberikan manfaat terhadap sekolah dan para siswa di kemudian hari. Berdasarkan kondisi realitas tersebut, peneliti tertarik dalam mendeskripsikan secara berkala bagaimanakah. **“UPAYA GURU DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI 1 PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang ada, kemudian agar tidak terjadi penyimpangan pada objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian, adapun fokus dalam penelitian ini adalah “Upaya guru dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Siswa melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa MTs Negeri 1 Ponorogo” yang menjadi objek utamanya siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Ponorogo 2024/2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam mewujudkan sikap toleransi siswa melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo?
2. Apa kendala dihadapi guru dalam mewujudkan sikap toleransi melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan upaya nilai-nilai toleransi sosial pada siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dihadapi guru dalam mewujudkan sikap toleransi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan diatas, penelitian ini dapat diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah aset keilmuan maupun pengetahuan dalam bidang pendidikan baik melalui pembelajaran IPS, hingga bisa memberikan kontribusi yang positif dalam pertumbuhan ilmu pendidikan di lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi sikap toleransi, kemudian bentuk kasih sayang antar sesama dapat diungkapkan secara nyata.

Sebagai bahan rujukan dalam menyampaikan ide dan gagasan pada pendidik ialah memperhatikan kemampuan sikap toleransi sosial siswa di dalam lingkungan belajarnya.

2. Secara Praktis

a. Untuk MTs Negeri 1 Ponorogo

Dapat meningkatkan mutu belajar bagi peserta didik, mutu suatu lembaga sekolah disebabkan oleh potensi kemampuan pendidik dalam praktek tugasnya baik profesional maupun menunjang prestasi sekolah dalam mencetak generasi yang mempunyai mutu yang dapat bersaing di luar sekolah untuk kedepannya.

b. Untuk Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu rangkuman pengetahuan dan informasi yang lebih esensial terkait penanaman sikap toleransi di lingkungan belajar, pendidik harus mampu melaksanakan kegiatan refleksi dalam mengetahui, memahami kendala dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

c. Untuk Peserta Didik

Hendaknya dengan adanya penelitian ini, kalian mampu mempunyai suatu sketsa akan pentingnya sikap toleransi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Yang terpenting kalian harus dapat bersyukur bahwa hubungan nyata menjadi tahapan yang sangat

bermakna dimana kita saling berhadapan dengan individu lain, bukan sekedar menekan huruf di papan ponsel dan nampak tertawa di kolom media sosial.

d. Peneliti Sendiri

Untuk menambah aset pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang secara langsung ikut serta dalam bidang penelitian dengan meneliti penanaman sikap toleransi sosial melalui pembelajaran IPS. Selain itu, peneliti sendiri juga berusaha lebih dalam menanamkan toleransi yang benar dan hendaknya nanti bisa disampaikan kepada siswa ketika menjadi seorang pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan gambaran yang jelas terkait pembahasan penelitian ini supaya menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan pada penelitian ini.

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab pertama pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab Kedua ini menyajikan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai penyusunan data

BAB III : Metode Penelitian

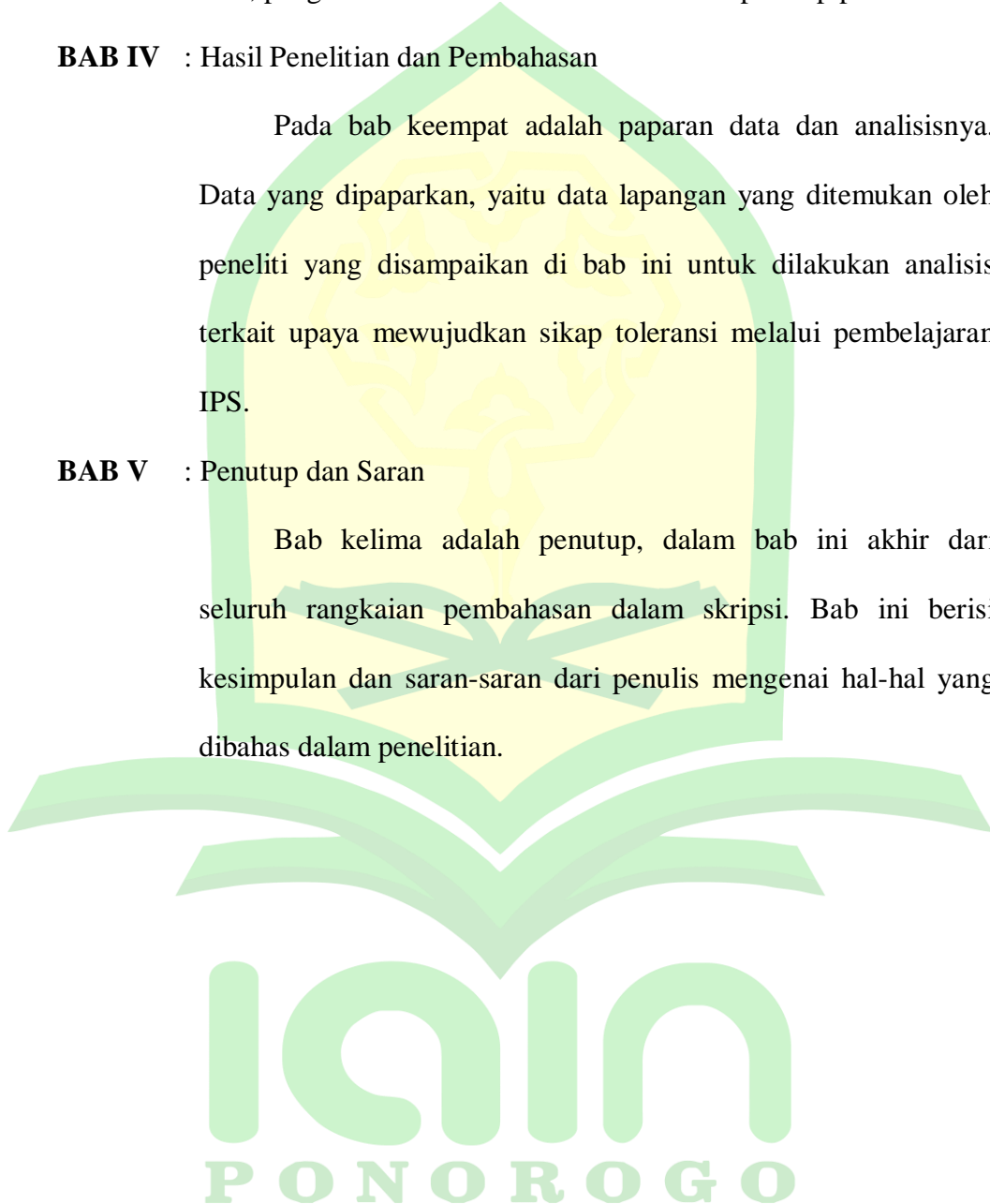
Menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab keempat adalah paparan data dan analisisnya. Data yang dipaparkan, yaitu data lapangan yang ditemukan oleh peneliti yang disampaikan di bab ini untuk dilakukan analisis terkait upaya mewujudkan sikap toleransi melalui pembelajaran IPS.

BAB V : Penutup dan Saran

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis mengenai hal-hal yang dibahas dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Ada banyak ungkapan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. “Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa”. Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa Pelajaran tak tertentu. Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

2. Konsep Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk beraksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan Psikomotorik yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek. dengan demikian dapat dikatakan sikap adalah penjelma dari paradigma yang pada gilirannya akan melahirkan nilai-nilai kualitas nilai perilaku seseorang.¹¹

b. Unsur-Unsur Sikap Toleransi

Dalam toleransi terdapat beberapa unsur yang ditekankan ketika mengimplementasikan pada orang lain.¹² Diantaranya :

1) Memberikan kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia tentu memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya dalam rambu-rambu kesetaraan. Kebebasan dan kemerdekaan merupakan hak yang dimiliki seseorang sejak lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa digantikan oleh orang lain karena kebebasan dan kemerdekaan datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus di jaga dan dilindungi, berhak dan bebas memilihnya tanpa adanya

¹¹ Soejono dan Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali Press.

¹² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.

paksaan dari siapapun.¹³

2) Mengakui hak setiap individu

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4) Saling mengerti

Salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain adalah akan timbulnya rasa saling membenci dan saling berebut pengaruh.

3. Kajian tentang upaya mewujudkan sikap toleransi

Toleransi adalah kerangka fasilitas pada interaksi sosial. Manusia menjadi makhluk sosial harus berhubungan tidak hanya dari kelompok

¹³ Naim. Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

sendiri melainkan juga dengan beberapa yang lain. Toleransi harus dibantu oleh wawasan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, diskusi, kebebasan berfikir dan beragama. Toleransi sosial ialah sikap dan tindakan yang menghargai adanya banyak macam latar belakang, pandangan, serta keyakinan antara masyarakat di ranah lingkungan sosial.¹⁴

Dalam membangun peserta didik menjadi generasi yang mempunyai jiwa toleransi, perlu adanya langkah agar tujuan tersebut bisa dicapai. Michel Borba mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah saat menerapkan sikap toleransi terhadap siswa, diantaranya :

- a. mencontohkan hingga mengembangkan rasa toleransi.

Saat mencontohkan dan mengembangkan toleransi, hal yang dapat dilaksanakan oleh guru yaitu :

- 1) Pendidik harus memerangi anggapan buruk kepada orang lain.
- 2) Pendidik harus mempunyai tekad kuat akan mempunyai harapan keberhasilan lebih baik, disebabkan mereka menyusun rencana dan pola pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik.
- 3) Memberi pandangan positif tentang semua suku. Pembiasaan mengajak peserta didik agar membaca berita baik dari surat kabar dan televisi yang menunjukkan banyak ragam suku bangsa.

¹⁴ Fadhillah, Dini Nur. *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 29, No.2, Desember 2019.

- 4) Memberi contoh sikap toleransi pada kehidupan sehari-hari. Langkah terbaik dalam menanamkan sikap toleransi adalah dari cara memberi contoh sikap-sikap ini di kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pendidik mempunyai peran banyak saat mewujudkan sikap toleransi dengan siswa dan dalam mengembangkan sikap tersebut individu pendidik saat kesehariannya harus memberi contoh terhadap peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung.

b. Mengembangkan apresiasi dalam perbedaan.

Saat upaya mewujudkan apresiasi peserta didik dalam perbedaan, mampu dilaksanakan dengan beberapa cara.

Diantaranya :

- 1) Melatih siswa agar dapat menerima perbedaan sejak dini. Tugas pendidik adalah mendorong terhadap peserta didik bahwa perbedaan bukan menjadi masalah, tetapi dari perbedaan dunia akan lebih berwarna.

- 2) Mengenalkan siswa dalam keragaman. Jika peserta didik sering menemui keberagaman maka akan menambah cakrawala terhadap peserta didik bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita.

Melalui hal tersebut menjadi maklum bagi siswa

¹⁵ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

agar terbiasa dan belajar dalam menghargai keberagaman yang ada.

3) Bantu peserta didik melihat persamaan. Di lain perbedaan, bantu siswa agar melihat persamaan dirinya dengan orang lain.¹⁶

adanya perbedaan diantara siswa adalah hal yang maklum di ranah suatu lembaga. Perbedaan ini harus diikuti dengan paham menghargai hingga menghormati pada proses kegiatan yang dilakukan

c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan pendidik agar siswa tidak mempunyai prasangka buruk diantaranya :

1) Tunjukkanlah prasangka baik

Pendidik harus menunjukkan sikap prasangka baik kepada seluruh siswa di kegiatan pembelajaran. Cara pendidik yaitu mulai dari mengajarka siswa walau memiliki bahasa yang berbeda, tetapi tetap bisa saling berkomunikasi, memberi paham bahwa seluruh individu mempunyai hak mendapat perlakuan yang baik hingga memberi contoh perbuatan yang mengarah pada prasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan prasangka agar mampu memahami kesalahpahaman.

¹⁶ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

2) Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah awal yang dilaksanakan yaitu mendengarkan tanggapan, pertanyaan atau pendapat peserta didik dengan tidak memojokkan dan memotong perbincangan siswa. Pendidik juga perlu menanyakan argumen peserta didik terkait pendapat atau tanggapannya.

3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berhubungan dengan ini, pendidik berusaha menumbuhkan suasana kelas yang harmonis dengan menolak persepsi yang mempunyai prasangka buruk. Pendidik paham alasan dari adanya tanggapan siswa, pendidik harus menolak stereotip tersebut dan memberi definisi mengapa hal ini tidak dapat diterima, ini artinya pendidik menyampaikan tambahan keterangan apabila ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya jika pendidik tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperbolehkan menyampaikan komentar yang mengarah berbeda, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang merendahkan individu lain merupakan perbuatan tidak baik dan tidak dapat di tolerir. Guru perlu menyampaikan pengalaman yang mengembangkan

toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.¹⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak dikatakan mencontoh penelitian yang telah ada, maka disini peneliti akan mengulas perbedaan, fokus penelitian dan hasilnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas terkait upaya guru dalam upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui mata pelajaran IPS pada siswa.

1. Pertama, adapun penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mila Okta Saputri yang berjudul “Strategi Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa yang Multikultural di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu”. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut diantaranya : (1) Bagaimanakah upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu (2) Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu (3) Apa solusi dalam penanaman sikap toleransi pada siswa. Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada pembentukan sikap sosial di dalam kelas dengan jangkauan siswa yang mengalami permasalahan dengan teman sebaya di kelas, baik dari segi menghormati pendapat maupun rasa menghormati ketika guru menyampaikan materi ke siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Mila

¹⁷ H.A.R. Tilaar., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Okta Saputri berfokus pada penanaman sikap toleransi pada siswa yang multikultural.¹⁸

2. Kedua, adapun penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astri Dayanti yang berjudul “Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung)”. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut diantaranya : (1) bagaimana guru mendesain perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung (2) bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung (3) bagaimana hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa di kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung. Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada pembentukan sikap sosial di dalam kelas dengan jangkauan siswa yang mengalami permasalahan dengan teman sebaya di kelas, baik dari segi

¹⁸ Saputri, O M, “Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu,” *Indonesian Journal of Social ...*, 2021, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6420/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6420/2/SkripsiMila.pdf>.

menghormati pendapat maupun rasa menghormati ketika guru menyampaikan materi ke siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Astri Dayanti berfokus pada sikap toleransi melalui model *Discovery Learning*.¹⁹

3. Ketiga, adapun penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maraden Bima Saputro yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di Mts Negeri 6 Ponorogo”. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut diantaranya : (1) Bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi sosial pada siswa dalam pembelajaran IPS terpadu kelas VIII MTs Negeri 6 Ponorogo (2) Bagaimana hasil implementasi dari sebuah penanaman sikap toleransi sosial pada siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo. Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada pembentukan sikap sosial di dalam kelas dengan jangkauan siswa yang mengalami permasalahan dengan teman sebaya di kelas, baik dari segi menghormati pendapat maupun rasa menghormati ketika guru menyampaikan materi ke siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Maraden Bima Saputro berfokus pada penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran sosiologi.²⁰

¹⁹ Astri Dayanti, “Pengembangan Sikap Toleran terhadap Perbedaan Pendapat Siswa melalui *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung),” *Repository.Upi.Edu* | 13, no. 3 (2015): 1576–80.

²⁰ SAPUTRO, ARADEN BIMA, “Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa melalui Pembelajaran Sosiologi Di MTs NEGERI 6 PONOROGO,” *LPPM IAIN PONOROGO* (2021).

C. Kerangka Pikir

Toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh oranglain. Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.²¹

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh Karena itu dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Kerangka Berfikir.

²¹ Umar hasyim, *toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam dasar menuju dialog dan kerukunan anatar umat beragama*, surabaya: bina ilmu 2010.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif ialah sebuah prosedur penelitian yang memberikan hasil data deskriptif diantaranya yaitu, ucapan, tulisan maupun perilaku, metode kualitatif muncul karena terjadi dikarenakan perubahan paradigma dalam pandangan suatu kenyataan atau sebuah kejadian, obyek dalam penelitian kualitatif berupa obyek yang murni.²²

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian dalam menghasilkan data deskriptif diantaranya kata-kata tertulis maupun lisan dari kumpulan individu dan perilaku yang dapat dilakukan pengamatan. Pendekatan ini dipilih karena proses pengumpulan data penanaman sikap toleransi sosial pada siswa ketika pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo ini dengan menggunakan observasi, wawancara hingga dokumentasi. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus.²³

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yang terletak di wilayah Ponorogo. Nama Sekolah tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsn) 1 Ponorogo yang berlokasi di :

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

²³ Maryono, *Ekplorasi Pemahaman Mahasiswa Mengenal Konsep Keterbagian Bilangan Bulat*, Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008.

1. Alamat lengkap : Jl. Jendral Sudirman. No. 24
2. Desa : Josari
3. Kecamatan : Jetis
4. Kabupaten : Ponorogo
5. No. Telp : 0352-311866
6. Kepala Sekolah : Agus Darmanto, S.Pd, M.Pd. I

- a. Peneliti merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang pernah melaksanakan program kegiatan Magang 1 yang berlokasi di instansi sekolah tersebut, sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam memperoleh izin dari instansi sekolah serta peneliti juga sudah sangat hafal dengan lingkungan di instansi sekolah sehingga bisa memudahkan jalannya penelitian.
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo memiliki keunikan tersendiri, dikarenakan setiap kegiatan belajar mengajar (KBM) disertai dengan pembentukan sikap sosial, misalkan di lihat saat pembelajaran berlangsung pada pembelajaran IPS, pendidik selain menghantarkan siswa dalam setiap proses pemahaman, juga memberikan bentuk kebiasaan agar dapat terwujudnya sikap sosial siswa.

C. Data Dan Sumber Data

1. Data ialah sekumpulan bukti dan fakta yang dikumpulkan maupun disajikan sebagai tujuan tertentu. Sumber data utama ketika penelitian ini yaitu kata-kata maupun tindakan, selanjutnya ialah tambahan semisal dokumen serta lainnya. Dengan begitu sumber data ketika penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan data

tertulis, foto, hingga statistik merupakan sumber data tambahan. Adapun data pada penelitian ini adalah :

- a. *Person* (orang), adalah sumber data yang bisa menyampaikan data diantaranya jawaban melalui tanya jawab, tindakan melalui observasi lapangan. Ketika penelitian, sumber datanya berupa siswa, guru, kepala sekolah, warga lingkungan sekolah MTs Negeri 1 Ponorogo.
- b. *Place*, adalah sumber data yang menyajikan lampiran diantaranya keadaan yang terjadi ketika proses pembelajaran di MTs Negeri 1 Ponorogo.
- c. *Paper*, adalah sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda diantaranya huruf, gambar maupun simbol-simbol lain. Di penelitian ini sumber data ialah informasi yang didapatkan dari beberapa tokoh penting yang ada di MTs Negeri 1 Ponorogo.

Sumber data pada penelitian ini adapun dari Guru IPS kelas VIII Mts Negeri 1 Ponorogo, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Ponorogo, dan Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Ponorogo. Dari individu guru IPS kelas VIII dan Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Ponorogo, didapatkan informasi terkait gambaran secara terperinci proses penanaman sikap toleransi ketika proses pembelajaran IPS Terpadu. Dari sumber Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Ponorogo diperoleh informasi terkait hasil mengenai proses mewujudkan sikap toleransi sosial.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan Data Prosedur pengumpulan data ialah langkah-langkah atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, keterangan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan. Jenis prosedur pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti ialah pengumpulan data lapangan, sebab peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mencari data. Di dalam prosedur pengumpulan data, peneliti menjelaskan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan pada penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Menurut Sugiono “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah data”. Sebuah prosedur pengumpulan data dapat didefinisikan diantaranya usaha dalam mengumpulkan data.²⁴ Teknik yang digunakan peneliti ketika penelitian ini ialah :

²⁴ Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Nasution mendefinisikan data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Pada penelitian kali ini observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Seperti mengamati perilaku siswa, pembelajaran yang diterapkan guru. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah juga kegiatan yang berada di sekolah.

Data tersebut berupa informasi mengenai profil sekolah yang meliputi sejarah, letak geografis, visi misi dan tujuan MTs Negeri 1 Ponorogo. Adapun data khusus yang akan peneliti tanyakan yaitu bagaimana penanaman sikap toleransi sosial di MTs Negeri 1 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian.²⁵ Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang

²⁵ John W. Best, *Metodelogi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.

diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa individu yang bersangkutan dalam penelitian, diantaranya :

- a. Agus Darmanto, S.Pd, M.Pd. I selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Ponorogo
- b. Ibu Dwi Purwaningsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo
- c. Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum di MTs Negeri 1 Ponorogo
- d. Siswa Kelas VIII Mts Negeri 1 Ponorogo

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan di MTs Negeri 1 Ponorogo berupa foto-foto tentang kegiatan yang menunjang penelitian. Rekaman juga merupakan dokumentasi yang sangat dibutuhkan, karena proses wawancara tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau hanya sekedar mengingat apa saja yang diutaran oleh informan, namun membutuhkan media perekam

sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban. Fungsi teknik ini adalah untuk memperoleh data mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah pengajar dan siswa. data siswa di MTs Negeri 1 Ponorogo. adapun data khusus yang peneliti tanyakan berupa bagaimana upaya guru dalam penanaman sikap toleransi sosial pada pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 1 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.²⁷ Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 1 Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Mendisplay

²⁶ 45Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009: alfabeta.

data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

3. Pemeriksaan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan

derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamat Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap penanaman sikap toleransi sosial siswa di dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Diantaranya adalah :

- 1) Bapak Agus Darmanto, S.Pd, M.Pd. selaku kepala Madrasah di MTsN 1 Ponorogo.
- 2) Ibu Dwi Purwaningsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo.
- 3) Bapak Masyhudi, S.Ag selaku Waka Kurikulum di MTs Negeri 1 Ponorogo

4) Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Ponorogo.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

H. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap ini adalah tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian. Adapun tahapan- tahapan penelitian ini meliputi: Menemukan fokus penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

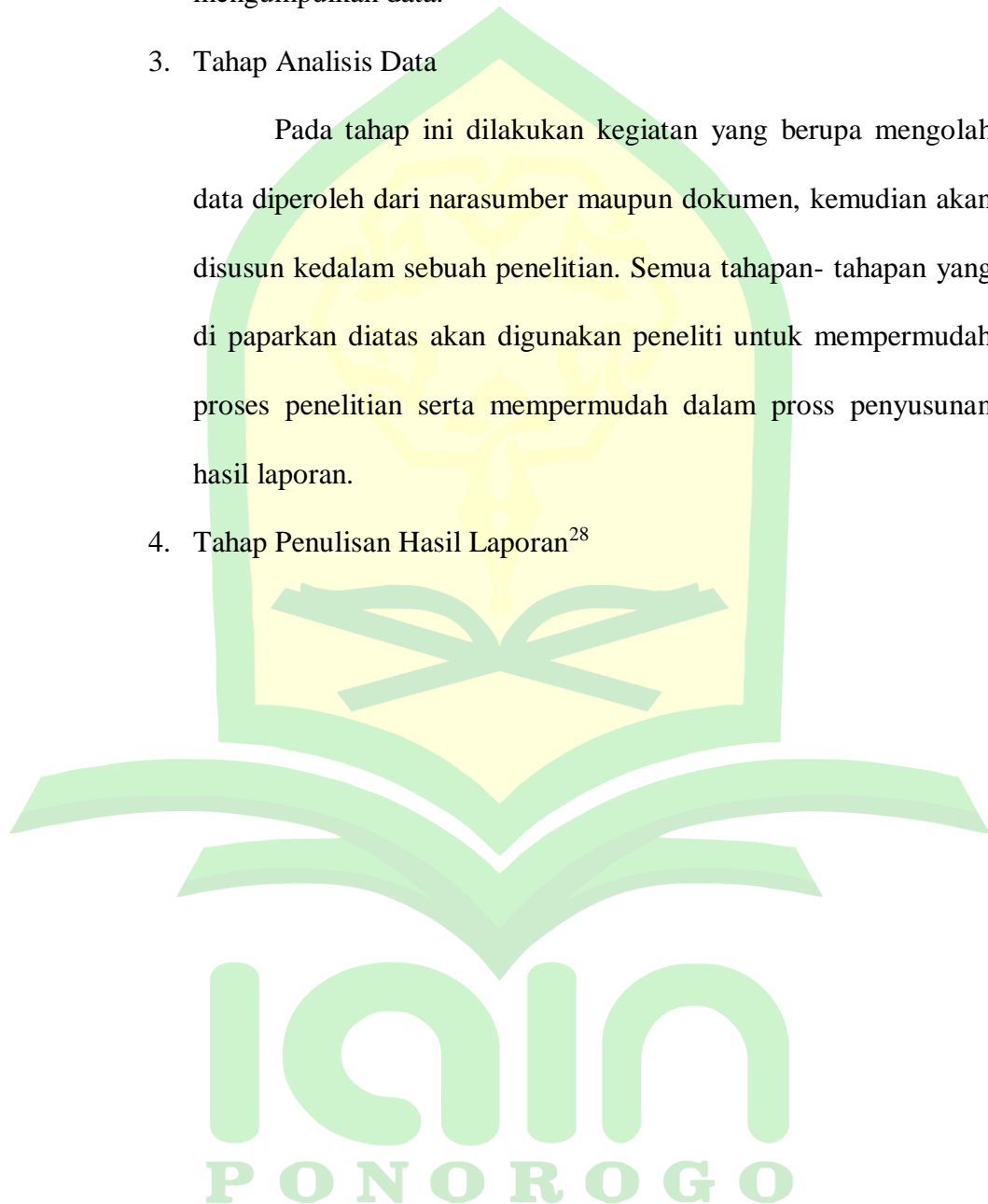
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Semua tahapan- tahapan yang di paparkan diatas akan digunakan peneliti untuk mempermudah proses penelitian serta mempermudah dalam pross penyusunan hasil laporan.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan²⁸



²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 1 Ponorogo

Asal mula Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo bermula pada Tahun 1964, di saat itu letak Madrasah masih berada di Komplek “Masjid Jami Tegalsari” Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo di bawah naungan “Yayasan Pendidikan Ronggo Warsito”, dengan nama pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito atau PGA RONGGO WARSITO.

Berjalannya beberapa waktu dan perkembangan terhadap peraturan yang berlaku pada negara, di tahun 1968 menurut Surat Keputusan Departemen Agama pada masa itu “PGA Ronggo Warsito” melewati proses Negeri sehingga mengalami perubahan nama menjadi “Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun” dan sekaligus letak Madrasah direkolasi ke komplek Masjid Jami’ Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Kisah tidak hanya usai begitu saja, karena terjadinya peralihan dan perkembangan yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Agama pada Negara, berdasarkan SK Departemen Agama di tahun 1970 “Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun” berganti menjadi “Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun”. Kemudian di tahun 1979 madrasah direlokasi untuk selanjutnya di Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dan Berganti nama menjadi MTs Negeri Jetis Ponorogo. Memasuki tahun 2016, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 673 Th 2016

tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah di Negeri Provinsi Jawa Timur tanggal 17 November 2016 beralih nama lagi menjadi “MTs Negeri 1 Ponorogo”.

Nama Lembaga : MTs Negeri 1 Ponorogo
 Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 24A Kec.Jetis
 Kab. Ponorogo
 Akreditasi Sekolah : A
 NPSN : 20584877
 Email : mtsnjetispo@yahoo.co.id
 Telp : (0352) 311866
 Tanah : Hak Pakai²⁹

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

UNIK : Unggul Inovatif dan Kompetitif

b. Misi

Merujuk pada Visi Madrasah, serta tujuan umum Pendidikan Dasar, Misi Sekolah dalam mengembangkan pendidikan merupakan sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkembangkan sikap, Perilaku dan amaliah Keagamaan Islam di Madrasah.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu Keagamaan Islam.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

²⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 1/D/15-7/2024.

- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 6) Mewujudkan Lingkungan Madrasah yang Nyaman, Aman, Rindang, Asri dan Bersih
- 7) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- 8) Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 9) Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan
- 10) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan
- 11) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan
- 12) Mewujudkan perilaku 3R (Reduce, Reuse dan Recycle)
- 13) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- 14) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.³⁰

3. Esktrakurikuler

³⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 2/D/15-7/2024.

Di MTsN 1 Ponorogo juga mempunyai banyak macam ekstrakurikuler³¹ ,
sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------|
| a. Vokal dan musik | b. Bulu Tangkis |
| c. Reog | d. Sepak bola dan Futsal |
| e. Tari | f. Bola Volly |
| g. Hadrah | h. Tenis Meja |
| i. Qira'atul Qur'an dan
Tartil | j. Paskib/Upacara |
| k. Kaligrafi | l. Pramuka |
| m. KIR (Karya Ilmiah
Remaja) | n. Muhadharah |
| o. PMR | p. OSIM |

4. Prestasi

- a. Juara 2 Lomba MIPA Pemda Youth Competition SMK 1 Pemda Kab. Ponorogo (2023)
- b. Juara Batik Terunik Lomba Batik Pelajar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab.Ponorogo (2023)
- c. Juara 2 LTKIN 023 "Omega Science Day" Universitas Negeri Malang (2023)
- d. Juara 3 Olympiade PAI tingkat Provinsi Jawa Timur (2024)
- e. Juara 2 Membuat Jajanan Tradisional Tingkat Kab.Ponorogo (2024)
- f. Juara 1 Olympiade IPS tingkat Kabupaten (2024)
- g. Juara 1 Olympiade Matematika tingkat Provinsi (2024)

B. Deskripsi Data

1. Upaya Guru Dalam mewujudkan Sikap Toleransi Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa MTs Negeri 1 Ponorogo

MTs Negeri 1 Ponorogo adalah Lembaga pendidikan yang

³¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 3/D/15-7/2024

mempunyai tujuan diantaranya menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan kegamaan sehingga menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa. Maka dari itu, pendidikan IPS benar diperlukan agar dapat menggapai tujuan tersebut.

Berkembangnya sikap toleransi terhadap siswa tidak dapat dikatakan persoalan yang mudah, proses dalam perwujudannya sangat dibutuhkan. Perlunya sikap toleransi yang dibudayakan pastinya harus diterapkan siswa sejak awal, supaya dari banyaknya individu dapat mewujudkan pribadi yang baik bagi dirinya dan memiliki manfaat bagi lingkungan sosialnya.

Keadaan suatu pembelajaran maupun pendidikan tidak lepas dari penggunaan suatu pendekatan hingga model pembelajaran. Model pembelajaran yaitu pola yang diterapkan oleh guru ketika menyampaikan materi atau mengelola siswa belajar pengetahuan baru. dari beberapa model pembelajaran yang sering diterapkan oleh Ibu Dwi ketika proses mengajar ialah model pembelajaran Konstektual.³² Model pembelajaran ini yaitu model pembelajaran yang melibatkan materi, bahan ajar dengan kehidupan nyata, hingga fenomena yang sering terjadi di lingkungan siswa. Pertimbangan lain dari penggunaan model pembelajaran ini yaitu agar pembelajaran dapat semakin berkesan hingga mudah dimengerti terhadap siswa karena mempunyai sifat efektif dan aktual.³³

Beberapa cara dalam mewujudkan pembentukan sikap toleransi terhadap siswa, perlu adanya pembelajaran maupun pemberian ilustrasi

³² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

³³ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/4-9/2024

melalui guru, mempublikasikan melalui beberapa pembelajaran baik di dalam atau luar kelas. Pembelajaran IPS melalui pendekatan Kontekstual di sekolah menjadikan partisipasi belajar siswa dapat berkembang secara lebih baik sehingga guru menjadi lebih siap ketika proses pembelajaran di dalam kelas.

Suatu cara dalam menumbuhkan individu yang berkualitas atau mendidik karakter anak ialah memberikan pengetahuan dari bagaimana bentuk perilaku kesehariannya, suatu pelajaran yang seimbang dapat mengatasi dan membahas terkait persoalan mutu karakter ialah Sosiologi. Kemampuan dan pengetahuan pribadi guru dalam memberikan materi pembelajaran merupakan hal primer yang harus dikuasai. Meninjau kurikulum yang telah diterapkan di lembaga sekolah ini berupa kurikulum 2013. Hal tersebut mempunyai jalur dengan apa yang diungkapkan terhadap beliau Ibu Dwi selaku Guru IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo :

MTs Negeri 1 Ponorogo menggunakan Kurikulum 2013, sehingga proses pembelajarannya, semisal IPS di mana buku paket kelas VIII dari bab tertentu dapat kita kaitkan dengan sikap sosial. Salah satu ilustrasi ialah pembelajaran terkait sikap toleransi sosial perlu adanya ketika membahas pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Namun disampaikan juga pada beberapa mata pelajaran lain semisal aqidah akhlak.³⁴

Menurut Ibu Dwi pembelajaran IPS bisa saja digabung dengan kegiatan apapun. Diantaranya adalah materi yang kita agar dapat menumbuhkan sikap toleransi yaitu mata pelajaran IPS kelas VIII, contoh materi : “Pluralitas Masyarakat Indonesia dan Konflik Integrasi dalam Kehidupan Sosial”.³⁵

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

³⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/12-9/2024

Peneliti Disini mempunyai tugas wawancara yang berkaitan dengan fungsi pribadi guru ketika mendidik itu bagaimana, dari Ibu Dwi selaku Guru IPS mengungkapkan fungsi dari guru, yaitu :

Fungsi dari adanya guru itu adalah menjadi fasilitator (mengayomi), dengan definisi guru ketika menanggapi keberagaman siswa seperti dalam proses pembelajaran, terjadinya proses komunikasi jika terdapat perbedaan pendapat sebaiknya meluruskan dengan tema yang didiskusikan supaya tidak terjadinya perbedaan pendapat, karena faktanya di lingkungan kelas peserta didik mampu memahami pengetahuan, ketrampilan, kemudian sikap dan nilai, hingga bagaimana mereka bertindak.³⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diungkapkan, bahwa pribadi guru pada dasarnya harus mengayomi, menjadi fasilitator, melayani para siswa. Karena secara realitas, siswa mempunyai ragam karakter, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Setelah itu, dari adanya upaya memberikan bekal dari faktor pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang mampu digunakan sebagai kecakapan ketika mencari solusi dari suatu problematika baik secara individu, beberapa masalah sosial, dan kecakapan dalam memberi keputusan secara kritis dan ikut serta secara aktif agar sukses dalam kehidupan menjadi warga negara di lingkungan masyarakat bangsa dan negara.

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Masyhudi selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Ponorogo :

Guru itu panutan dan tuntunan, membimbing dengan perhatian dan kasih sayang, menyediakan contoh kebaikan, selalu mengawal siswa ketika merasa kesulitan, memberikan motivasi agar terus berkembang dengan kemerdekaan lahir batinnya dengan rasa dapat diterima, karena itu guru harus mempunyai pribadi yang ikhlas dan baik dalam berdedikasi untuk suatu keberhasilan anak didiknya, memang jelas hidup itu tidak selalu dengan yang kita inginkan. Membimbing anak didik juga seperti itu, seumpama tenaga

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

pendidik tidak memiliki sifat sabar, ikhlas.. jika guru gampang sambat bagaimana mau membimbing ke anak-anak.³⁷

Penting mengawal suatu nilai-nilai keindonesiaan sebagai tugas vital individu pendidik ataupun pembimbing. Sebagai pelaku pelaksana pendidikan yang mengajar, memberikan rasa perhatian, rasa kasih sayang, motivasi, melatih, mengarahkan dan menanamkan karakter kebangsaan dan keindonesiaan.

Peneliti bertanya lagi terkait bagaimana upaya menegur siswa yang melakukan sikap tidak toleransi antar sesama? Menurut Bapak Agus Darmanto sebagai kepala sekolah :

point pelanggaran yaitu disaat mereka belum mampu dalam menciptakan suasana yang damai, kerap membuat onar, kegaduhan atau pelanggaran yang berat tentunya akan ditegur, pelanggaran ringan pendidik masih memberi toleransi yang baik terhadap siswa berupa adanya peringatan, diarahkan kesalahannya siswa akan membuat sadar akan paham dengan pribadi anak, sebenarnya siswa ini sudah patuh ketika ditegur sehingga jadi ikut ke niat yang baik. Berbanding jika sudah diluar batas pihak sekolah sendiri yang akan bertindak, contoh seumpama mencuri atau merokok di lingkungan sekolah sudah tidak wajar, tindakan tegas yang pantas bagi siswa yaitu dikeluarkan.³⁸

Suatu konsekuensi yang diberikan terhadap anak didik itu dapat diamati melalui tingkat kesalahan yang dilakukan, pelanggaran yang terjadi dengan sewajarnya sebagai pendidik juga masih mempunyai toleransi yang sangat baik kepada anak didik. Pendidik pasti tidak lupa akan selalu berusaha mengingatkan dan mengarahkan siswanya.³⁹

Kemudian peneliti melanjutkan kegiatan wawancara dalam menanyakan nilai toleransi apa saja yang biasa diterapkan terhadap para siswa? Bu Dwi kembali mengutarakan jawabannya.

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/28-8/2024

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/21-8/2024

³⁹ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/6-9/2024

Nilai toleransi yang biasa diterapkan diantaranya nilai pentingnya menghormati antar sesama maupun yang lebih tua, adanya musyawarah, dan saling gotong royong. Dalam hal ini kita bertujuan dapat diterapkan buka sekedar di sekolah melainkan di lingkungan tempat tinggal mereka juga harus dapat dan mampu bersosial, mengenal sekitarnya dengan baik. Selain itu, penanaman pembiasaan yang diterapkan disekolah juga mengarah pada aspek agama, berupa kegiatan sholat dhuha dan setelah itu bimbingan mengaji, menghafal surat-surat pendek.⁴⁰

Kebiasaan yang memang diterapkan di lingkungan sekolah MTs

Negeri 1 Ponorogo tentunya tidak lepas dari nilai-nilai islam, semisal kegiatan sholat dhuha, dhuhur berjama'ah, dan adanya kegiatan mengaji al-Qur'an hingga hafalan surat-surat pendek. Harapan dari adanya kegiatan ini, hati dan pikiran mereka akan terhubung ada saat belajar nanti serta mendapat ilmu yang barokah dan manfaat. Kemudian peneliti menanyakan tempat yang baik dalam mendapatkan bimbingan sikap toleransi itu dimana?

tempat yang baik dalam menanamkan sikap toleransi siswa itu ada beberapa tempat : lingkungan keluarga karena adanya sikap baik dari orang tua akan berpengaruh menjadi pembiasaan untuk seorang anak, lingkungan kelas karena pada saat pembelajaran semisal murid sedang berdiskusi mereka saling berpendapat, mereka saling menghargai temannya yang berbicara, lingkungan sekolah karena ketika mereka mengikuti kegiatan kegiatan sekolah contoh ekstra mereka sudah paham tidak membedakan antara kelompok yang satu dengan lain dan tidak mengunggulkan kegiatan apa yang mereka pilih.⁴¹

Dengan begitu sikap toleransi pada siswa akan tertanam, bahwa apa saja yang telah diterapkan di lingkungan sekolah oleh seorang guru merupakan contoh yang baik. Pembinaan terkait sikap itu bisa dimulai dengan adanya pembiasaan, kemudian mengenalkan mereka akan hal-hal yang mempunyai sifat positif dalam proses belajarnya, kegiatan membaca

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

hingga partisipasi di kegiatan ekstra. Tujuan dari adanya kegiatan tersebut tidak lepas dari berkembangnya beberapa nilai karakter mencakup kedisiplinan, kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, keberanian dan budi pekerti. Kemudian peneliti bertanya lagi bagaimana cara strategi Ibu Dwi sendiri dalam menanamkan sikap-sikap toleransi kepada peserta didik.

Strategi ketika menanamkan sikap toleransi kepada anak didik adalah memberikan contoh dari guru sendiri. Dari contoh yang diberikan guru, siswa akan akan mempunyai karakter saling menghargai satu sama lain karena adanya pembiasaan yang di contohkan oleh guru semisal mengucapkan salam ketika masuk ruangan, rumah, ketika bertemu guru atau teman. Dari beberapa hal kecil seperti itu maka akan tertanam karakter toleransi berupa mengajarkan praktik langsung di kehidupannya peserta didik seperti rasa tolong menolong, bersedekah, mengucapkan salam, mencium tangan guru ketika bertemu. Semua itu tanpa ada yang paksaan, hal tersebut berjalan sesuai hati nurani, rasa empati, rasa kasih sayang kepada sesama, adanya praktik dikelas juga digunakan agar dapat memberi contoh dan gambaran yang lebih nyata terhadap peserta didik, selain itu juga dalam mempermudah pemahaman peserta didik ketika mengamati langsung terkait apa yang harus dilakukan pada kehidupan bermasyarakat.⁴²

Dari adanya panduan seorang pendidik, siswa akan terbiasa dalam saling menyapa satu sama lain, adanya praktik di kelas ini juga akan memberi dampak pada paham siswa agar lebih merasakan apa yang harus mereka lakukan ketika bermasyarakat. Seperti halnya masyarakat pada dasarnya mempunyai banyak latar belakang, kebiasaan, dan pemahaman yang berbeda, langkah terbaik mengajarkan nilai kepada anak-anak yaitu pemberian contoh atau teladan. Teladan merupakan guru yang paling baik.

Selain itu, beliau juga menuturkan bahwasannya mewujudkan toleransi ada beberapa sikap yang perlu diterapkan sebagai guru kepada

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

siswannya :

Pertama, melakukan interaksi yang berpatutan. Kedua, menanamkan sikap persaudaraan dengan cara melakukan diskusi dikelas maupun tugas kelompok. Ketiga, menanamkan sikap peduli seperti halnya sekolah itu menjadi wadah siswa agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, menanamkan sikap toleransi sebagai guru IPS bisa dimulai dari hal terkecil dengan absensi. Apabila ada siswa yang tidak masuk, maka mereka disarankan untuk menjenguk. Menjadi pendidik juga harus bisa menerapkan sikap peduli melalui beberapa ilustrasi dari materi yang diajarkan. Keempat, sikap suka gotong royong seperti yang terkandung dalam Kurikulum 2013 itu mengarahkan siswa untuk berfikir ilmiah. Sehingga siswa diharuskan melakukan pengamatan, menganalisis dan mempresentasikan. Di dalam kelas, siswa terbiasa untuk melakukan penyelesaian tugas dalam bentuk kelompok.⁴³

Peneliti disini menanyakan lagi ke ibu Dwi, mengenai apakah ada upaya dalam memberikan fasilitas perkembangan anak terkhusus pada aspek toleransi siswa :

upaya pengembangannya dengan menyusun tata tertib, mengembangkan sikap dan kebiasaan agar menaati tata tertib, menumbuhkan sikap dan kebiasaan saling menghormati, menolong, dan menjalin persahabatan, memberi informasi terkait adanya keragaman agama, budaya, dan suku pada masyarakat, bisa juga menyusun program yang melibatkan siswa pada kegiatan kelompok, dan mengenalkan kepada siswa tentang adat istiadat.⁴⁴

Ibu Dwi selaku guru IPS MTs Negeri 1 Ponorogo mengungkapkan bahwa dalam menerapkan sikap toleransi bisa dari metode berdiskusi karena hal tersebut mempunyai tujuan terhadap siswa supaya memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapatnya dan mampu menghargai orang lain, disini pemahaman pendidik sampaikan untuk menanamkan sikap-sikap toleransi. Hal diatas diperkuat dengan pernyataan siswa kelas VIII yang bernama Raffa : “Metode diskusi yang disampaikan bu dwi juga baik untuk kami, membantu berpendapat, menghargai pendapat siswa lain

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

dan menerima semua latar belakang yang berbeda”⁴⁵

Pelaksanaan metode diskusi dalam kegiatan belajar dimana guru itu mampu memberikan kesempatan kepada para siswanya agar saling tukar pengetahuan agar mengumpulkan pendapat, membuat suatu kesimpulan atau menyusun banyak macam alternatif pemecahan atau sebuah masalah. Yang perlu diperhatikan adalah perlu adanya perhatian dari individu guru. Peneliti disini bertanya, apakah pembelajaran IPS sendiri hanya berada di ruang kelas saja ? Bu Dwi menjelaskan : “Proses pembelajaran tidak hanya berada di dalam kelas. Kegiatan belajar ini dapat kita lakukan bersama di luar kelas, adang bisa di mushola, yang jelas agar siswa tidak merasa bosan serta lebih bersemangat untuk mengekspresikan kegiatan belajarnya”⁴⁶

Dari hal diatas kelihatan bahwa belajar pada IPS bukan hanya cukup melalui cara mempelajari buku dan hanya didalam kelas. Belajar juga membutuhkan tindakan nyata baik saat menerapkan teori atau dalam hal melaksanakan percobaan di lingkungan sekitar.

Kegiatan tersebut diterapkan supaya siswa lebih mandiri ketika mengekspresikan kegiatan belajarnya, karena mempunyai suasana baru dan hal baru yang tentunya didapat, hingga ruang gerak siswa tersebut akan lebih luas ketika mereka dapat melakukan kegiatan praktik atau unjuk rasa, yang dilakukan di luar kelas. Selain agar berlatih secara nyata, peserta didik diharapkan mahir merasakan keadaan sebuah masalah yang sesuai realitanya ketika di kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/21-8/2024

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

Bu Dwi selaku guru IPS MTs Negeri 1 Ponorogo juga menuturkan kepada saya mengenai sikap toleransi.

Pembentukan sikap dimulai pertama kali dari keluarga, seumpama dalam keluarga belum baik maka akan kembali ke anak, tetapi ketika penanaman nilai-nilai sangat kuat anak akan menjadi terbiasa, pondasi yang ditumbuhkan itu harus sesuai dari keluarga, semisal ilustrasi atau pembelajaran sekarang ini melalui online, bahwa siswa memiliki pondasi karakter yang baik, ketika ditempatkan pada pembelajaran walaupun tatap muka atau daring akan selalu tetap mempunyai rasa tanggung jawab. Karakter tersebut akan di bawa pada situasi apapun. Gaya melihat siswa ketika menghargai guru dalam pembelajaran direalisasikan secara online berupa dengan cara melihat tugas yang telah dikumpulkan.⁴⁷ Orang tua tentu mempunyai potensi besar dalam menumbuhkan

moral anak, mempunyai ilmu mendidik anak yang baik. Pengaruhnya berupa orang tua di keluarga harus dapat membentuk suasana yang konstruktif bermakna menumbuhkan sikap. Karena anak hanya akan menuruti apa yang diperintahkan atau terjadi di rumah. Setelah itu bertahap dalam diri anak mau tumbuh kesadaran dan definisi terkait hal yang dilakukan, terciptanya keadaan dari adanya pemberian ilustrasi serta tuntutan sebagai orang tua dan guru merupakan fungsi gambaran anaknya juga.

Hal tersebut mampu diuraikan bahwa orang tua juga harus diajak menelisik seberapa dalam perhatiannya, hadirnya perhatian dan do'a orang tua merupakan suatu kunci kebaikan dunia serta akhirat untuk anak-anaknya. Semisal ketika di sekolah, suatu keluarga mempunyai makna vital untuk tumbuh kembang nilai kehidupan pada anak. Dari keluarga, pendidikan berjalan tidak atas pangkal susunan ketentuan yang diabsahkan, tetapi akan muncul dari kesadaran akhlak yang baik antara

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

kedua orang tua dan individu anak.

Melakukan diskusi santai dengan ibu Dwi terkait sikap toleransi. Beliau juga mengungkapkan bahwasannya : kendala sikap itu ya, pengaruh keluarga, kelabilan anak sendiri, pengaruh pergaulan dari lingkungan.

Hal tersebut searah dengan yang diungkapkan oleh Bapak Masyhudi selaku guru Akhidah akhlak dan Waka kurikulum MTs Negeri 1 Ponorogo bahwa hambatan dalam penanaman sikap tersebut bisa : “pertama pengaruh sikap tersebut diawali dari keluarga, yang kedua adanya pergaulan bebas, ketiga bisa saja siswa bukan dari pondok, kalau dari pondok jelaskan dari mereka masuk diajarkan tata krama”.⁴⁸

Kemudian Bapak Masyhudi menambahkan pernyataan :

Sebagai guru saya selalu menuturkan kepada siswa bolehlah kalian menganggap saya ini sebagai teman belajar tapi jangan menarik terlalu dalam, istilahnya harus ada sekat yang membedakan ini guru ini siswa, siswa seperti apapun hari menghormati guru, dan guru harus menghargai siswa. Dengan apapun yang diperoleh di madrasah harus berani benar diamalkan, dilakukan, mampu menjadi gambaran apa yang sudah didapat di sekolahan.⁴⁹

Yang paling utama guru tersebut dapat memberi arahan sehingga meminimalisir adanya konflik, memunculkan arti pendidikan berkepanjangan yang terputus dan menyatukan yang tercerai.⁵⁰ Setelah itu, peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Bu Dwi selaku guru IPS, bagaimana cara ibu menegur kepada mereka yang sering melakukan pelanggaran mengenai sikap toleransi ?

Sebenarnya sudah ada point-point pelanggaran terkait sikap, yaitu dengan lebih mengarahkan siswa melalui nasihat dengan menggunakan bahasa yang positif, penggunaan bahasa yang positif siswa akan merasa senang. Walaupun demikian, tak sedikit ditemui

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/28-8/2024

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/28-8/2024

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/28-8/2024

juga diberikan contoh secara langsung kepada siswa. Yang terpenting sebagai bapak ibu guru itu tidak bosan memberitahu, menegur, kemudian menasehati.⁵¹

Pendidik atau guru memiliki peran menjadi mediator atau jembatan antara dunia masyarakat atau orang dewasa dengan dunia anak. Pendidik harus siap sedia dengan baik agar dengan adanya teknis dapat melaksanakan perannya sebagai pengarah proses belajar. Tugas siswa adalah belajar. Individu guru bukan hanya mempunyai peran sebagai pelatih, pembimbing, akan tetapi juga sebagai eksekutif belajar.

Pendidikan tersebut memperhatikan bahasa, bahasa sebagai pengantar yang dapat menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan, guru kepada siswa, dan mampu menyampaikan nilai-nilai saling menghargai terhadap siswa. Jadi, bahasa dan pendidikan mempunyai kaitan yang erat, berupa pendidikan berjalan dengan bahasa sebagai wahananya. Sebelum peneliti menutup obrolan dengan Bu Dwi terkait sikap-sikap toleransi, disini peneliti bertanya kepada beliau seberapa pentingnya nilai toleransi yang harus dipunyai oleh siswa ?

karena adanya penanaman rasa saling menghargai tersebut, peserta didik agar mampu menjadikan ke arah yang baik untuk masa depannya, terutama terkait hal penanaman sikap baik toleransi, kesopanan, tanggung jawab, agar sukses di masa depan. Kesuksesan anak bukan hanya berbekal ilmu saja, melainkan juga dibutuhkan sikap adab yang diajarkan melalui agamanya dan akhlaknya. Sepintar apapun anak kalau tidak memiliki karakter yang positif dalam keberhasilan kedepan tersebut akan terhambat.⁵² Menyampaikan terhadap peserta didik terkait hal saling menghargai, membiasakan mempunyai karakter baik, hal ini dapat menunjang suatu keberhasilan anak untuk kedepannya, memiliki

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

kecerdasan sosialnya dan dapat menempatkan diri.

Dengan begitu, pendidikan IPS ini adalah alternatif dalam menjawab problematika yang sering hadir khususnya di lapisan masyarakat, pakar, praktisi, akademisi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan sekaligus menjadi prasarana sumber untuk belajar agar dapat mengembangkan mutu pendidikan di tanah air. Nilai akhir dari adanya proses mewujudkan toleransi sejatinya terangkum dari keberhasilan dalam menciptakan perubahan pada individu dan lingkungan.

2. Kendala dihadapi guru dalam mewujudkan Sikap Toleransi melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo

Senin 26 Agustus 2024, peneliti melanjutkan wawancara dengan beberapa siswa sebagai narasumber. Hal pertama yang peneliti tanyakan yaitu mengenai penilaian terkait Ibu Dwi sebagai guru IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo ?

Raffa mengungkapkan, Ibu Dwi selaku guru IPS, dalam pembelajaran memberikan penjelasan terlebih dahulu kemudian dipraktikan secara langsung. Duta : Kalau sistem mengajarnya Ibu Dwi itu bagus, kalau menjelaskan juga seperti guru-guru lain ramah, masih memberi toleransi kalau PR nya belum dikumpulkan sesuai kesepakatan, kalau ada yang belum paham Ibu Dwi menjelaskannya kembali sampai siswa itu mengerti.⁵³

Kemudian disini peneliti menanyakan mengenai bagaimana nilai toleransi yang tercermin dari sikap para siswa dan guru di MTs Negeri 1 Ponorogo ?

Raffa memberikan jawabannya : siswa sudah bisa menanamkan sikap yang diajarkan oleh guru-guru disini, sikap saling gotong royong, saling membantu, musyawarah, kalau soal kenakalan siswa, adanya peneguran, dengan diberikannya sanksi berupa point pelanggaran tentang sikap, kemudian adanya bimbingan tersebut

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/21-8/2024

akan menjadikan kami paham bahwa menciptakan suasana baik itu harus dengan mematuhi peraturan hingga sesuai menurut bapak ibu guru.⁵⁴

Duta menambahkan :

memberikan contoh pada kami dan banyak memberikan motivasi giat dalam belajar, dari saling adanya interaksi dengan bapak ibu guru pastinya akan menjadikan rasa akrab. Selain itu, dari teman-teman sudah mampu membangun sikap yang baik di sekolahan dalam berbaaur antar sesama, serta tidak saling menyinggung perasaan.⁵⁵

Peneliti setelah itu memberikan pertanyaan terkait sikap toleransi di dalam hal saing menghormati antar sesama tersebut, apakah sudah bisa dilakukan dengan baik atau belum ?

seorang siswa yakni Raffa memberikan jawabannya : harus dapat bersikap menghormati antara siswa lain. Hal ini berkaitan juga dengan yang disampaikan oleh siswa lain yakni Duta : Kita tidak boleh mengejek teman yang berbeda kelas, disini ada kelas yang reguler dan ada yang kelas khusus, yang terpenting itu rasa untuk saling menghargai sesama.⁵⁶

Suatu rasa agar saling toleransi memang harus ditunjukkan dengan menghargai dan menghormati di setiap adanya perbedaan. Sikap toleransi sangat perlu diutamakan agar tidak terjadi suatu perpecahan ketika adanya perbedaan dari beberapa golongan. Kita tahu bahwa negara Indonesia berdiri tidak hanya karena beberapa suku maupun agama, tetapi suatu hasil jerih payah negara indonesia yang mempunyai aneka ragam suku hingga budaya.

Pernyataan siswa diatas diperkuat oleh pendapat Ibu Dwi selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Ponorogo :

menyampaikan definisi bahwa di sekolah sini nantinya ada kelas reguler dan kelas khusus, jadi agar bisa hidup berdampingan salah satu modal yang harus dimiliki itu saling toleransi, minimal saling menghormati antar sesama dan yang lebih tua. Karena dari

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/21-8/2024

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/26-8/2024

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/26-8/2024

keseluruhan anak tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda juga.⁵⁷

Dari pernyataan tentu bisa kita petik suatu kesimpulan bahwa individu guru dalam menanamkan sikap saling toleransi dalam hal saling menghormati sesama memang sudah bisa dilakukan terhadap siswa MTs Negeri 1 Ponorogo secara baik. Disini peneliti bertanya lagi terkait bagaimana sikap toleransi itu dalam hal saling membantu antara yang lain melalui hal kebaikan : “Rama peserta didik kelas VIII G menjelaskan bahwa, sikap itu kami laksanakan semisal saling gotong royong di saat ada penghijauan lingkungan sekolah menanam tanaman di hidroponik, menanam tanaman di depan kelas”.⁵⁸

Paham suatu penanaman sikap toleransi siswa ketika di sekolah dapat diarahkan dari adanya saling gotong royong, membersihkan ruang kelas meski itu bukan jadwal piketnya sendiri, suatu kesadaran dalam menjaga supaya nyaman pada saat digunakan ketika tahap belajar, beberapa sikap toleransi untuk saling membantu antara sesama dalam kebaikan hal tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh siswa.

Sikap toleransi ialah proses dalam memperkukuh persamaan tidak hanya perbedaan yang kita punya tetapi agar kita tidak terpecah belah. Negara Indonesia mempunyai ragam suku dan budaya yang sebenarnya banyak, suatu keanekaragaman akan kelihatan terjaga secara harmonis jika setiap warga masyarakat mempunyai sikap toleransi antara masyarakat satu dan yang lainnya. dengan begitu suatu sikap toleransi harus diutamakan. Dari hal itu peneliti mendapatkan suatu data diantaranya

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/12-9/2024

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/21-8/2024

bahwa sikap toleransi pada hal yang mengarah dalam persamaan tidak hanya perbedaan di MTs Negeri 1 Ponorogo sudah dapat dilaksanakan dengan baik terhadap siswa. Seperti hasil wawancara dengan siswa yang bernama Aldy dari kelas VIII G : “Kita pernah disampaikan dari Bu Dwi pelajaran sosiologi tepatnya membahas terkait ras dan suku bangsa di Indonesia. Di negara ini memiliki ragam suku, budaya, dan agama yang bermacam-macam hingga harus memiliki sikap saling menghormati”.⁵⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rama : “Dikelas VIII pada mata pelajaran sosiologi juga disampaikan, masyarakat multikultural dan karakteristiknya. Jadi Indonesia negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika akan tetap tumbuh karena adanya rasa toleransi serta saling menghargai dengan yang lainnya”.⁶⁰

Keanekaragaman suatu bangsa harus kita syukuri karena mempunyai sebuah keindahan yang belum pasti dimiliki terhadap bangsa lain. Suatu keindahan yang tentu di jaga jangan ada yang saling menyinggung suatu perbedaan yang dimiliki seseorang. Selain toleransi dengan sesama juga harus menjaga warisan budaya yang perlu diutamakan. Warisan budaya sama halnya dengan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, siswa harus memiliki kepekaan tentang sosialnya, dengan begitu kepekaan tersebut dapat mengarahkan agar menjadi insan yang dewasa serta sesuai dari karakteristik yang tercantum dalam IPS.⁶¹

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/21-8/2024

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/21-8/2024

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/26-8/2024

C. Pembahasan

1. Upaya Mewujudkan Sikap Sosial Pada Siswa dalam Proses pembelajaran IPS

Adanya kemajuan dalam aspek teknologi dan gaya hidup, individu pendidik dituntut agar dapat mengarahkan hingga mengembangkan intelegensi anak didik seperti intelektual, emosional, serta moral yang baik.⁶² Membangun generasi muda yang tangguh akan rasa toleransi yang mulia antar sesama perlu ditekankan penanaman sikap yang mana proses tersebut guru IPS memiliki peran penting dalam mencetak sikap nasionalisme.

Dalam kegiatan di sehari-hari, guru bukan saja memberikan suatu pelajaran yang mengenai sikap toleransi, namun guru memberikan ilustrasi keteladanan pada siswanya, diantaranya adalah datang kesekolah tepat waktu, menghormati dan saling menghargai pendapat siswa, membantu sesama jika teman sedang mengalami kesusahan, berusaha bersikap adil dengan peserta didiknya. Di dalam kelas guru mempunyai sikap disiplin guna membimbing para siswa yang mana ketika ada siswa dirasa kurang baik kesesama akan kita berikan pemahaman atau teguran.

Di pembelajaran, menghadirkan kepeserta didik bahwa nilai toleransi itu memiliki hubungan dengan saling menghargai, sikap memahami antar sesama, sikap saling musyawarah hingga sikap saling gotong royong. Dari beberapa nilai-nilai yang diajarkan itu semua, individu guru di MTs Negeri 1 Ponorogo menerapkan praktik. Sebagai contoh kegiatan berjabat tangan ketika bertemu guru, saling bekerja sama ketika adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Model praktik tersebut sebenarnya diharapkan agar membentuk siswa itu tahu secara langsung serta dapat direalisasikan sehingga pembiasaan sikap

⁶² Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar :Menggagas Paradikma Baru pendidikan*, (Paramadina & Pt.Logos Wacana Ilmu, 2001) 39

tersebut melekat pada kesehariannya, siswa akan bergabung secara langsung ketika memecahkan masalah yang terjadi. Perlu diketahui, ketika hanya memberikan lewat pemahaman tanpa adanya praktik maka tidak akan berjalan, hanya akan dipahami saja.

Individu pendidik memiliki fungsi yang sangat berpengaruh pada proses belajar di sekolah. Karena makna pendidik yaitu contoh tauladan yang baik bagi para peserta didiknya, setiap perbuatannya, siswa hendak meniru dan memperhatikan gurunya, baik itu sedikit maupun banyak.

Peran guru IPS yaitu membentuk manusia yang menghargai, menghormati adanya pendapat, mempunyai kemampuan dan ketrampilan, kreatifitas dan tanggung jawab, hingga mampu meningkatkan sikap tenggang rasa dan kasih sayang antar sesama.

Seperti yang dijelaskan oleh Hartono Kasmadi, bahwa peran dan fungsi guru itu bersifat multifungsi, guru IPS sebagai pembimbing, guru IPS sebagai pendidik, guru IPS sebagai penghubung antar generasi, guru IPS sebagai pencari, guru IPS sebagai konselor, guru IPS sebagai stimulus kreatif dan guru IPS sebagai seorang otoritas.⁶³

Teori diatas sesuai dari apa yang telah ditemukan peneliti ketika melaksanakan penelitian penanaman sikap toleransi siswa di MTs Negeri 1 Ponorogo, dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, mereka sangat memperhatikan, peduli terhadap siswa, memang sekarang itu banyak pengaruh yang luar biasa entah dari suatu pergaulan yang bebas atau pengaruh dari media masa yang kurang baik, secara juga akan ditiru siswanya. Dengan begitu, dalam pendidikan tugas individu pendidik sangat diperlukan agar dapat mengembangkan karakter siswa sejak dini, membangun karakter bukan hanya

⁶³ Sidi, Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar :Menggagas Paradikma Baru pendidikan*, .Paramadina & Pt.Logos Wacana Ilmu, 2001.

berpedoman pada pendidikan umum tetapi juga pada pendidikan agama dan moralitas.

Hal yang demikian sudah terbukti dengan adanya suatu peran yang ditanamkan guru berupa penerapan nilai-nilai pendidikan yang mengarah kepada mereka agar berbuat baik, memberikan solusi tatkala ada permasalahan, memberi motivasi agar lebih bersemangat ketika belajar.

2. Kendala dihadapi Guru dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Di MTs Negeri 1 Ponorogo

Menumbuhkan sikap toleransi diperlukan disiplin yang tinggi karena bukan hanya mudah dan berjalan langsung dan cepat. Lingkungan keluarga yang menjadi penentu sebuah pondasi yang kuat ketika penanaman sikap toleransi yang baik kepada anak. Toleransi adalah suatu sikap agar saling menghargai dan menghormati terhadap sesama, seseorang di masyarakat hingga lingkungan sekolah.

Negara Indonesia mempunyai banyak ragam budaya atau multikultural, sikap toleransi merupakan salah satu syarat utama sebuah bangsa yang ingin membangun kesadaran multikultural bangsa. Dengan begitu toleransi adalah sebuah paham menghargai dan menghormati sesama, persamaan serta menjunjung tinggi suatu perbedaan yang hadir di negeri ini.

Menurut Fitri Sri Soryani bahwa dalam mendeskripsikan keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dijelaskan menjadi dua indikator : Saling menghormati antar sesama tanpa melihat latar belakang apapun, baik agama, maupun budaya dan saling membantu dengan yang

lainnya pada kebaikan.⁶⁴ Selain itu, hasil yang peneliti dapat indikator yang terjadi dilapangan termasuk saling membantu antara sesama dalam hal kebaikan.

Sekolah adalah instansi yang mempunyai tugas yang pokok ketika mendidik, mengembangkan sikap dan karakter yang baik. Pembiasaan sikap toleransi harus dimulai dari tiap-tiap diri individu, artinya ada kesadaran di dalam sendiri, dan harus diawali dari keteladanan tenaga pendidik ketika mencontohkan sikap toleransi pada peserta didiknya. Dari adanya pembiasaan sikap toleransi ini akan melekat dalam diri seorang siswa yang tentunya akan terbawa hingga mereka dewasa.

Hasil yang terlihat dari penanaman sikap toleransi di MTs Negeri 1 Ponorogo adalah dengan saling menghormati dan saling mengenal siapapun mereka baik itu guru, karyawan lain hingga siswa sendiri, melafalkan salam atau berjabat tangan di saat bertemu guru, semangat bekerja sama, saling tolong menolong tanpa melihat status sosial mereka, bermusyawarah, sikap toleransi saling memabantu dengan sesama dalam hal kebakan, saling membantu di lingkungan sekolah semisal menjaga kebersihan kelas, melaksanakan penghijauan, serta diajarkan pembiasaan melaksanakan sholat dhuha, setelah itu dilanjut kegiatan mengaji atau menghafalkan surah-surah pendek.

Dalam diri manusia, terdapat rasa akan kepedulian terhadap sekitarnya, manusia selaku makhluk sosial pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, membantu dengan yang lain

⁶⁴ Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

merupakan sebuah kewajiban. Manusia yang berjiwa sosial yaitu mereka yang saling membantu antara satu sama lain.

Sekolah sebagai akademi pendidik tentu mempunyai tanggung jawab kepada pembentukan sikap toleransi siswa. Sebuah pembiasaan nilai-nilai toleransi tersebut merupakan suatu wujud fenomena kebhinekaan yang tentu luar biasa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Ponorogo. Mengenai upaya guru dalam mewujudkan sikap toleransi melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Ponorogo pada tahun ajaran 2024/2025 dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi di MTs Negeri 1 Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perwujudan sikap toleransi siswa oleh guru mata pelajaran IPS telah ditanamkan. hasil perwujudan sikap toleransi sosial di MTs Negeri 1 Ponorogo diantaranya dengan saling menghormati. Dengan siswanya sendiri melafalkan salam , berjabat tangan saat bertemu guru, semangat untuk kerjasama, menolong tanpa memandang status sosial, bermusyawarah, saling membantu dengan sesama dalam hal kebaikan, saling membantu di lingkungan sekolah semisal menjaga kebersihan kelas, melakukan penghijauan, hingga disampaikan kebiasaan ketika melaksanakan sholat dhuha dan dilanjutkan kegiatan mengaji atau menghafal surah-surah pendek.
2. Strategi guru mata pelajaran IPS ketika mewujudkan sikap toleransi yaitu dengan kegiatan diskusi dan prinsip konstektual yang seorang guru mengkorelasikan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Hingga dengan cara

pemberian ilustrasi secara langsung terhadap para siswa. kendala disaat mewujudkan sikap toleransi di MTs Negeri 1 Ponorogo ada beberapa hal bisa dari faktor keluarga, faktor lingkungan maupun faktor turun temurun dari anak tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti jelaskan diatas, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan terhadap banyak pihak terkait hasil penelitian. Sebagai berikut :

1. Siswa

Sebagai peserta didik harus memiliki dan meningkatkan semangat kegiatan belajar, siswa dituntut agar bersikap disiplin, dapat menerapkan apa yang telah kalian peroleh dari para guru disekolah, mengamalkan dimanapun kalian berada.

2. Guru

Tenaga pendidik IPS harus mempunyai peran aktif terhadap mewujudkan sikap toleransi pada siswa baik di dalam kelas atau di luar kelas. Dipraktikkan dengan bertahap sehingga mereka akan terbiasa dalam kesehariannya, serta menyampaikan ilustrasi keteladanan terhadap siswa supaya mereka dapat meniru sikap seorang guru. Selalu bersabar ketika mengajar terhadap para siswanya.

3. Sekolah

Segala pihak sekolah baik kepala sekolah, pendidik dan karyawan sekolah itu harus menanamkan nilai toleransi kemudian akan menyampaikan sebuah kesan atau teladan yang baik bagi para siswa,

akhirnya akan meningkatkan sikap toleransi siswa, dan harapan kedepannya terhadap pihak sekolah dapat menunjang sarana prasarana yang dibutuhkan kepada peserta didik, supaya siswa itu mampu merasakan rasa nyaman di dalam mendapat pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Achmad Nasikhus Salam, *Hasil Observasi di MTs Negeri 1 Ponorogo* (IAIN Ponorogo :2022)
- Astri Dayanti. “_PENGEMBANGAN SIKAP TOLERAN TERHADAP PERBEDAAN PENDAPAT SISWA MELALUI DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS” Penelitian Tindakan Kelas
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta,2008).
- Fadhillah, Dini Nur. *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama.* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 29, No.2, Desember 2019.
- H.A.R. Tilaar., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- H.A.R. Tilaar., *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* Magelang: Indonesiatera, 2003.
- John W. Best, *Metodelogi Penelitian dan Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Michele Borba, *Building Moral Intelegence, Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2008.
- Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006.
- Maryono, *Ekplorasi Pemahaman Mahasiswa Mengenal Konsep Keterbagian Bilangan Bulat*, Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008.
- Ngadiyo, *Buah Segar Pendidilkan Sukoharjo*: Dio Media, 2018.

- Naim. Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sardiman. A.M., *Mengajar, Interaksi & Motivasi Belajar* Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2007.
- Safrudin Aziz, *PEMIKIRAN ISLAM BANDUNG* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- S. Al-Muchtar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS* (Bandung: UPI, 2007).
- Sapriya, *Pendidikan IPS* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Soejono dan Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali Press
- SAPUTRO, ARADEN BIMA. “*Penanaman sikap TOLERANSI SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI Di MTs NEGERI 6 PONOROGO.*” *LPPM IAIN PONOROGO*, 2021.
- Saputri, O M. “Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siwa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu.” *Indonesian Journal of Social ...*,2021.[http://repository.iainbengkulu.ac.id/6420/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6420/2/Skripsi Mila.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6420/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/6420/2/Skripsi%20Mila.pdf).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009:alfabeta.
- Sidi, Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar :Menggagas Paradikma Baru pendidikan*, .Paramadina & Pt.Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siryono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Umar hasyim, *toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam dasar menuju dialog dan*

kerukunan anatar umat beragama, surabaya: bina ilmu 2010

